

# SPEKTRA

## Jurnal Ilmu-ilmu Sosial

Volume II Nomor 1 Januari- Juni 2011

---

Leadership and Morality in Islam  
**Princess Basma bint Talal**

Tajdīd Al-Qardlāwī sekitar Peranan Politik Wanita  
**Achmad Satori Ismail**

Fungsi Masjid dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah  
**Baharuddin Husin**

Islam dan Kesehatan Mental:  
Kualitas Sumber Daya Manusia  
**Azra'ie Zakaria**

Inkubator Bisnis Solusi Penerapan Hasil Litbang  
**Aziz Taba Pabeta**

Menuju Pendidikan Islam yang Berkualitas:  
Upaya Mewujudkan Indonesia Cerdas  
**Khaeran Muhammad Arif**

Kritik Liberalisasi 'Ulūm Al-Qur'an:  
Studi Kasus Persoalan Asbāb an-Nuzūl  
dan Klaim Realitas Kontemporer Lebih Superior dari Teks Al-Qur'an  
**Fahmi Salim**

Sikap Remaja DKI Jakarta terhadap Tindakan Aborsi  
**Tien Partinah**

---

UNIVERSITAS ISLAM AS-SYAFI'IIYAH



B-1

# SPEKTRA

JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL



Diterbitkan Universitas Islam As-Syafi'iyah

Redaksi Jurnal **Spektra**

Penanggung Jawab:  
Tutty Alawiyah AS

Wakil Penanggung Jawab  
Dailami Firdaus

Pemimpin Redaksi:  
Azra'ie Zakaria

Wakil Pimpinan Redaksi:  
Khairan M. Arief

Pimpinan Umum:  
M. Reza Hafiz

Redaksi Ahli :  
Yunan Yusuf, Achmad Satori Ismail, Zainal Arifin Hoesein,  
Tadjuddin Noor, A.Ilyas Ismail, Usep Fathudin, Dachlan Abdul  
Hamid, Amiral Aziz, Baharudin Husin.

Redaksi Pelaksana:  
Azra'ie Zakaria, Safruddin Rozali, Yasin Ardhi, Markidi,  
Damrah Damang, Ali Ilham Sofiat

Sekretaris Redaksi:  
Sarbini Anim

Staf Redaksi:  
Abdul Hadi, Reni Armiami

Alamat Redaksi: Jln. Raya Jatiwaringin No 12 Pondok Gede Jakarta Timur  
13070.

Telp. 021-84975907, Fax 021-84977469, <http://www.asy-syafi'iyah.ac.id>,  
e-mail: [jurnal.spektra.uia@gmail.com](mailto:jurnal.spektra.uia@gmail.com)

## DAFTAR ISI

Susunan Redaksi .....	2
Daftar Isi .....	3
Pengantar Redaksi Tutty Alawiyah AS .....	4-5
Leadership and Morality in Islam Princess Basma bint Talal .....	6-15
Tajdīd Al-Qardlāwī sekitar Peranan Politik Wanita Achmad Satori Ismail .....	16-33
Fungsi Masjid dalam Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah Baharuddin Husin.....	34-51
Islam dan Kesehatan Mental: Kualitas Sumber Daya Manusia Azra'ie Zakaria.....	52-74
Inkubator Bisnis Solusi Penerapan Hasil Litbang Aziz Taba Pabeta.....	75-108
Menuju Pendidikan Islam yang Berkualitas: Upaya Mewujudkan Indonesia Cerdas Khaeran Muhammad Arif .....	109-131
Kritik Liberalisasi Ulūm Al-Qur'an: Studi Kasus Persoalan Asbāb an-Nuzūl dan Klaim Realitas Kontemporer Lebih Superior dari Teks Al-Qur'an Fahmi Salim .....	132-160
Sikap Remaja DKI Jakarta terhadap Tindakan Aborsi Tien Partinah.....	161-173
Tentang Penulis .....	174-177
Ketentuan Penulisan.....	178

## Pengantar Redaksi

Dengan memanjat puji dan syukur kehadiran Allah Ilahi Rabbi, SPEKTRA kembali mengunjungi pembaca yang budiman dengan berbagai tema sosial kemasyarakatan keagamaan, baik mengenai kebijakan maupun implementasinya.

Jika pada edisi sebelumnya SPEKTRA mengedepankan berbagai tema dari berbagai disiplin ilmu, terutama mengkaji tentang UUD 1945 dan Konstitusi Amerika Serikat, *Distribution Pattern of Benthic in Fauna in Jakarta Urban Mangrove Forest*, Peran Supervisor dan Instruktur Klinik Rumah Sakit dalam Membina Mahasiswa Akper Asy-Syafi'iyah untuk Meningkatkan Kualitas Kemampuan Praktek Klinik dan juga dikaji tentang Sejarah dan Fungsi Uang, Revitalisasi Dokrin Islam Rahmatan li al-Ālamîn, Syari'ah Islam: Perspektif Sosio Politik, Implementasi UU Perbankan dan Implikasinya Terhadap Yurisdiksi Penyelesaian Sengketa, Pengaruh Functional Quality Terhadap Customer Loyalty melalui Trust dan Commitment pada Lembaga Diploma III Desain Komunikasi Visual Universitas Trisakti.

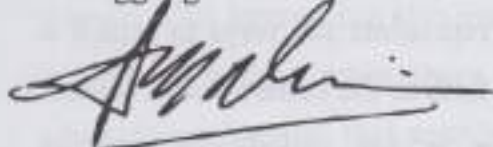
Pada edisi kali ini SPEKTRA mengedepankan kepada pembaca yang budiman 7 (tujuh) artikel, dan Orasi Ilmiah berjudul "Leadership and Morality in Islam" disampaikan oleh Yang Mulia Princess Basma bint Talal pada acara Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan (Honoris Causa) dalam bidang Hukum di Universitas Islam Asy-Syafi'iyah. Selanjutnya, tulisan Achmad Satori Ismail tentang *Tajdîd Al-Qardlâwî* sekitar Peranan Politik Wanita dalam Islam dan tulisan Baharuddin Husin menyoroti tentang Fungsi Masjid dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tulisan Azra'ie Zakaria tentang Islam dan Kesehatan Mental: Kualitas Sumber Daya

Manusia dan tulisan Aziz Taba Pabeta tentang Inkubator Bisnis Solusi Penerapan Litbang. Tulisan Khaeran Muhammad Arif tentang Menuju Pendidikan Islam Yang Berkualitas: Sebuah Upaya Mewujudkan Indonesia Cerdas dan tulisan Fahmi Salim yang menyoroti sekitar Kritik Liberalisasi 'Ulûm Al-Qur'an: Studi Kasus Persoalan Asbâb an-Nuzûl dan Klaim Realitas Komtemporer Lebih Superior dari Teks Al-Qur'an. SPEKTRA kali ini ditutup dengan tulisan Tien Partinah tentang Sikap Remaja DKI Jakarta terhadap Tindakan Aborsi.

Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi penulis yang telah menyuguhkan berbagai analisa dalam berbagai perspektif. Semoga, analisa dan kajian dalam tulisan ini menjadi wacana baru dalam menggairahkan semangat akademik kita.

Akhirnya kami mengundang para dosen Universitas Islam Asy-Syafi'iyah dan para pembaca budiman untuk menyumbang karya ilmiahnya, baik dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) maupun penelitian lapangan (*field research*) untuk penerbitan SPEKTRA edisi yang akan datang.

Penanggung Jawab Redaksi



**Prof. DR. Hj. Tutty Alawiyah AS**

## FUNGSI MASJID MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Oleh. Dr. H. Baharuddin Husin, MA

### *Abstrak*

*Masjid memiliki multi fungsi, di antaranya : Sarana mengajak manusia agar taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT; sebagai pangkal bertolak dan berlabuh setiap muslim di dunia ; sarana saling menghormati dan mengakui kelebihan pihak lain; sarana menggugah kesadaran manusia tentang kekhilafan dirinya, sekaligus mengakui kebenaran yang diinformasikan pihak lain; sarana menyadarkan manusia tentang sunatullah di mana kemenangan hanya terealisasi dengan kesungguhan, perjuangan, perencanaan dan kerja keras, sementara kekalahan sebagai akibat dari kelengahan dan ketidakdisiplinan; sarana menyadarkan manusia bahwa langkah awal perjuangan harus membangun masjid; sarana menyadarkan manusia, bahwa Masjid adalah milik Allah SWT di mana kesuciannya harus dipelihara secara terus menerus; sarana mempertemukan antara fisik dan hati umat; sebagai institusi memberi ketenangan dan ketenteraman kepada pengunjung dan lingkungannya; sarana musyawarah; sarana perekat hubungan horizontal antar sesama; sarana pelayanan kesehatan dan pengabdian; sarana penanaman ruhul jihad; sarana pendidikan dan penyebaran informasi; sebagai sarana ibadah, dan lain-lain.*

*Kenyataan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi Masjid di atas masih jauh dari yang seharusnya. Masjid masih banyak digunakan hanya untuk shalat lima waktu saja, setelah itu dikunci. Masih banyak dijumpai masjid yang tidak mampu menarik umat untuk berkunjung, akibat tidak terawat, kumuh, tidak memiliki kepengurusan yang baik, dan seterusnya.*

*Berbagai faktor penyebab terjadinya kondisi di atas antara lain ketidakpahaman umat tentang fungsi Masjid; kurangnya sosialisasi fungsi Masjid, baik melalui tulisan, penerangan dan sebagainya.*

## A. Pengantar

**R**asulullah SAW ketika berhijrah ke Madinah, agenda pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil berlantaikan tanah dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau SAW membangun masjid besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau SAW membangun itu benar-benar menjadi Madinah (tempat peradaban), minimal dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Masjid Nabawi di atas memunculkan sejumlah fungsi. Berangkat dari fungsi tersebut bermunculan fungsi-fungsi susulan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan keinginan para pengelolanya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, menyebutkan ada 10 fungsi-fungsi masjid Nabawi di Madinah, yaitu : 1. Tempat ibadah (shalat, zikir); 2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial budaya); 3. Tempat pendidikan; 4. Tempat santunan sosial; 5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya; 6. Tempat pengobatan para korban perang; 7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa; 8. Aula dan tempat menerima tamu; 9. Tempat menawan tahanan, dan 10. Pusat penerangan atau pembelaan agama<sup>29</sup>.

## B. Kata Masjid dalam Al-Qur'an dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup> Bahasan tentang fungsi masjid dalam tulisan ini berkisar pada

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan cet. I, Syawal 1416/Maret 1996), hlm. 462

<sup>30</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 144, 149, 150, 191-192, 217; Al-Maidah/5: 2; Al-A'raf/7: 29, 31; Al-Anfal/8: 34; At-Taubah/9: 7, 17, 18, 19, 28, 108; Al-Isra/17: 1, 7; Al-Hajj/22: 25, 40; Al-Fath: 25, 28; Al-Jin/18 (lihat: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al Fikr, 1981)



pesan pesan ayat di atas diikuti apa yang disabdakan dan dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, dengan uraian ringkas sebagai berikut:

**1. Mengajak manusia agar taat, patuh, dan tunduk dengan penuh hormat dan takzim pada Allah SWT**

Hal ini bisa dilihat dari : (a) Akar kata masjid: sajadah – sujud (b) Segi syari'at, maka sujud berarti meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi (bentuk lahiriah ini menyebabkan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai masjid yang artinya "tempat bersujud"). (c) Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikatnya masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨)

**Artinya:** "Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". (Q.S:72/18)

(d) Selanjutnya sujud berarti mengikuti maupun menyucikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya ini, yang secara salah kaprah dan populer sering di namai hukum-hukum alam.

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (١)

**Artinya:** "Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada nya" (Q.S:55/6).

**2. Sebagai pangkal bertolak dan berlabuh setiap Muslim selama hidupnya di dunia ini**

Rasul SAW bersabda

جعلت لي الأرض مسجدا وظهورا رواه البخاري ومسلم عن جابر بن عبد الله

Artinya: "Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri" (H.R :Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.

### 3. Memberi penghormatan dan pengakuan akan kelebihan pihak lain.

Hal ini bisa kita lihat peristiwa sujud malaikat kepad Adam seperti firman Allah SWT

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir" (Q.S:2/34).

### 4. Menggugah kesadaran manusia terhadap kekhilafan serta pengakuan kebenaran yang disampaikan pihak lain.

Hal ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (٧٠)

Artinya: "Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa" (Q.S:20/70).

### 5. Menyadarkan manusia tentang sunnatullah bahwa kemenangan hanya tercapai dengan kesungguhan dan perjuangan, perencanaan, kerja keras dan seterusnya. Kekalahan diderita karena kelengahan dan tidak disiplin.

Hal ini diungkapkan oleh Al-Qur'an :

فِي يَوْمِ إِذْ قَالَ اللَّهُ أَنْ تَرْفَعُ وَيُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
 (٣٦) رِجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ  
 يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

**Artinya:** "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (Q.S:24/36-37).

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kaum tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

**6. Menyadarkan manusia bahwa langkah awal perjuangan harus membangun masjid**

Hal ini bisa kita lihat sejarah Rasulullah SAW, ketika berhijrah ke Madinah, maka langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah "tempat peradaban", atau paling tidak dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (Q.S. Al-Taubah/9: 108), yang jelas bahwa keduanya Masjid Quba' dan Masjid Nabawi dibangun atas dasar ketaqwaan dan setiap masjid seharusnya memiliki

landasan dan fungsi seperti itu. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah SAW meruntuhkan bangunan kaum munafik yang juga mereka sebut masjid, dan menjadikan lokasi itu tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang, karena di bangunan tersebut tidak dijalankan risalah masjid yang sebenarnya yakni ketaqwaan. Al-Qur'an melukiskan bangunan kaum munafik itu sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٠٧)

Artinya: " Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)" (Q.S:9/107).

## 7. Menyadarkan umat bahwa masjid adalah milik Allah, yang kesuciannya harus dipelihara

Di antaranya dengan:

1. Menjauhi dari segala sesuatu yang diduga mengurangi kesuciannya atau sejenisnya, seperti sesuatu yang tidak wajar terlihat di masjid (dan sekitarnya) adalah kehadiran para pengemis.
2. Para pengunjungnya hendaklah memakai pakaian yang bersih dan sopan serta wangi-wangian, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ  
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

**Artinya:** " Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Q.S: 7/31).

3. Dilarang memakan makanan yang berbau tidak sedap, seperti bawang dan sejenisnya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

من أكل ثوما أو بصلا فليعتزل مسجدنا (رواه متفق عليه عن جابر بن عبد الله)

**Artinya:** " Siapa yang makan bawang putih atau merah hendaklah dia menghindar dari mesjid kita".

Nabi SAW pernah menegur seseorang yang membuang air kecil di samping mesjid:

إن هذه المساجد لا تصلح لشيء من هذا البول ولا القدر إنما هي لذكر الله تعالى

وقراءة القرآن أو كما قال رسول الله (رواه مسلم)

**Artinya:** " Masjid-masjid tidak wajar untuk tempat kencing atau (membuang sampah). Ia hanya untuk (dijadikan tempat) berzikir kepada Allah Ta'ala, dan membawa (belajar) Al-Qur'an". (H.R. Muslim)

#### 8. Mempertemukan fisik dan hati umat.

Salah satu tempat pertemuan yang sering digunakan Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah mesjid. Dalam pertemuan di mesjid itu, Rasul dan para sahabatnya tidak hanya bertemu secara fisik, tetapi juga mempertemukan hati dan pikiran sehingga di mesjid itu hubungan dengan sesama jama'ah menjadi semakin akrab dan hubungan dengan Allah SWT menjadi semakin dekat. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat positif dalam mengemban amanah da'wah dalam menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Sebab, pertemuan di mesjid adalah untuk menegakkan shalat, berzikir, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan peribadatan lainnya yang ke semua itu memberikan pengaruh positif yang amat besar dalam kehidupan seorang Muslim.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
 (٣٦) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ  
 يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

Artinya: "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang" (Q.S:24/36-37).

Dengan selalu bertemu di masjid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka Rasul dan para sahabatnya menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki kekuatan jiwa yang luar biasa dalam mengemban amanah perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam di muka bumi ini. Bahkan, dengan semangat hikmah shalat berjama'ah di masjid dan berkumpul di masjid., Rasul SAW dan para sahabatnya juga memiliki kekuatan ukhuwah yang membuat perjuangan yang berat bisa dilaksanakan dengan perasaan hati yang ringan.

Pertemuan anggota masyarakat di masjid, juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang membangun kebersamaan dan solidaritas jama'ah secara utuh dan kokoh. Menurut Dr. Said Ramadhan Al-Buthy<sup>20</sup>, bahwa masyarakat Islam dengan ciri-ciri ukhuwah, mahabbah, persamaan dan keadilan merupakan sesuatu yang harus terwujud. Namun, hal itu tidak mungkin terwujud manakala kaum muslimin tidak saling bertemu setiap harinya dalam shaf-shaf shalat berjama'ah sampai terhapusnya perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan serta status dan atribut sosial lainnya. Dari sinilah masjid itu dirasakan penting dengan fungsi sebagai sarana pertemuan antara kaum muslimin

<sup>20</sup> Lihat: Dr. Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 1987 M/1388 H

dari berbagai latar belakang, status sosial, warna kulit, etnis dan kedudukannya di masyarakat.

**9. Sebagai institusi yang harus mampu memberikan ketenangan dan ketenteraman pada pengunjung dan lingkungannya.**

Rasulullah SAW melarang adanya benih-benih pertengkaran di dalamnya sebagaimana sabdanya:

إذا رأيتم من يبيع أو يبتاع في المسجد فقولوا لا أرفع الله تجارتك وإذا رأيتم من

بشد ضالة فقولوا لا ردها الله عليك (رواه الترمذى عن أبي هريرة)

**Artinya:** “Jika engkau mendapati seseorang menjual atau membeli di dalam masjid, katakanlah kepadanya, “Semoga Allah tidak memberi keuntungan bagi perdaganganmu,” dan bila engkau mendapati seseorang mencari barangnya yang hilang di dalam masjid, maka katakanlah, “Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu (semoga engkau tidak menemukannya)”. (H.R: At-Turmuzi melalui Abu Hurairah).

Hadist di atas tidak berarti sebagai larangan berbicara tentang perniagaan yang sifatnya mendidik umat, atau melarang para pembina dan pengelola masjid berniaga, tetapi yang dimaksud adalah larangan melakukan transaksi perniagaan di dalam masjid.

**10. Menyediakan sarana dan fasilitas untuk melaksanakan ajaran bermusyawarah.**

Pada masa Rasulullah SAW masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah, baik dalam merencanakan sesuatu masalah maupun memecahkan persoalan yang terjadi, baik yang berkaitan dengan urusan pribadi, keluarga maupun urusan umat secara keseluruhan. Termasuk juga mengatur strategi perang, perdamaian dengan pihak lawan, meningkatkan kemaslahatan umat, dan lain-lain.

### 13. Memperkatkan hubungan horizontal antar sesama secara baik.

Manusia, di samping sebagai makhluk individual tetapi juga sebagai makhluk sosial. Islam amat menekankan rasa persamaan dalam masyarakat karenanya hubungan sosial di antara masyarakat muslim berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial, apalagi melalui shalat berjama'ah, prinsip kehidupan sosial terus dihidupkan. Menurut Sidi Ghazali<sup>32</sup>. *"Dalam masjid pada waktu shalat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan. Di sinilah tiap muslim disadarkan, bahwa sesungguhnya mereka semua sama. Di dalam masjid hilanglah perbedaan warna kulit, suku, nasionalisme, kedudukan, kekayaan, mazhab ideology. Semuanya berbaris di depan Tuhannya tanpa perbedaan, sebagai sekumpulan saudara seia sekata, serempak mematuhi imam yang di depannya."*

Pada masa Rasul, masalah sosial tentu tidak sedikit, karenanya banyak sekali sahabat rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Di samping itu masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah melalui masjid, lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.

Karena keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasul dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta akan masjid. Bila berada di masjid mereka bagaikan ikan

<sup>32</sup> Lihat : Drs. Sidi Ghazaliba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1976) , h. 158



di dalam air yang begitu senang dalam beraktifitas di dalamnya. Begitulah memang seharusnya seorang muslim yang sejati. Bagi orang munafiq, dia seperti burung yang berada di dalam sangkar, tidak betah dan ingin keluar dari sangkar itu.

## **12. Menunjang layanan kesehatan dan sarana pengobatan**

Ketika terjadi perang, biasanya ada saja pasukan perang yang mengalami luka-luka dan tentu saja memerlukan perawatan serta pengobatan. Pada masa Rasul SAW bila hal itu terjadi, maka perawatan dan pengobatan terhadap pasukan perang dilakukan di lingkungan masjid di sebuah tenda yang dibuat oleh sahabat nabi (sahabat wanita) yang bernama Rafidlah dan tenda itu kemudian di beri nama dengan Rafidlah. Di antara sahabat yang dirawat di kemah itu adalah Sa'ad bin Mu'az yang akhirnya meninggal dunia.

Dalam konteks sekarang ini, bisa juga didirikan poliklinik di masjid untuk kepentingan memberika penyuluhan kesehatan dan melayani pemeriksaan perawatan dan pengobatan bagi jama'ah masjid yang memerlukannya. Manakala hal ini dilakukan, maka sangat membantu kaum muslimin yang merupakan jama'ah masjid dalam memelihara dan meningkatkan jasmani.

## **13. Memfasilitasi penanaman Ruhul Jihad, sarana latihan dan siasat perang.**

Di samping memusyawarahkan pengaturan strategi perang sebagaimana disebutkan di atas, di masjid Rasul SAW, juga langsung melakukan latihan dalam rangka menerapkan strategi perang yang sudah dimusyawarahkan itu, sehingga dari sini terbentuk prajurit dan atau mujahid yang berkepribadian Islam dan memiliki kemampuan perang yang bisa diandalkan.

Dengan menjadikan masjid sebagai pusat pengaturan dan strategi perang, maka semangat jihad kaum muslimin terus berkobar-kobar dan

seluruh kemampuan bisa dipadukan sehingga terbentuk pasukan perjuangan yang kokoh. Dan perjuangan Rasul SAW serta para sahabatnya mencapai keberhasilan dengan izin Allah SWT.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُتْيَانٌ مَرْصُومٌ ﴾ (٤)

*Artinya: " Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh " (Q.S:61/4).*

#### 14. Mendukung upaya-upaya pendidikan dan penyebaran informasi

Rasul SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat mengajar ilmu yang telah diperoleh dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti masjid sebagai madrasah yang di dalamnya kaum Muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, juga dibina karakternya menjadikan orang-orang yang cepat kuat ikatannya dengan Allah, sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkan kepada umat manusia.

Di samping itu masjid juga digunakan sebagai tempat penerangan sehingga segala sesuatu dijelaskan pula oleh Rasulullah SAW dengan sebaik-baiknya melalui khutbah, tabligh, mengajar dan mendidik para sahabatnya sehingga mereka mantap dan tenang jiwanya, optimis dalam menghadapi kehidupan dan perjuangan, memiliki kegairahan dalam hidup yang penuh dengan kondisi taqwa kepada Allah, dan tidak pernah berputus asa dalam menghadapi segala kesulitan.

Dari sini lahirlah masyarakat yang selalu menerapkan petunjuk dari Allah sebagaimana firman-Nya

﴿ إِذَا مَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾ (١٨)

**Artinya:**” Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S:9/18).

Melaksanakan risalah masjid semacam ini, merupakan sesuatu yang amat mulia, sehingga orangnya dinilai seperti orang yang berjihad di jalan Allah:

Rasulullah SAW bersabda:”Barang siapa yang mendatangi masjidku ini, ia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah”. (HR. Ibnu Majah).

#### 15. Menyediakan pelbagai sarana dakwah

Di masjid, para sahabat juga saling ta'aruf (berkenalan). Melalui ta'aruf ini kadangkala ditemukan kekurangan-kekurangan atau hal-hal yang kurang baik, maka mereka saling bertaushiyah atau saling menasehati agar menjadi orang yang lebih baik.

Dengan ta'aruf, taushiyah dan bersedia untuk memperbaiki kesalahan itu, maka tidak ada kesalahan para sahabat yang sulit diperbaiki, bahkan dengan ini justru ukhuwah mereka semakin kuat. Ini berarti, risalah masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasul SAW kepada para sahabatnya, atau antara sesama sahabat. Dakwah melalui sarana masjid akan sangat efektif bagi pembinaan mental spiritual kaum Muslimin.

Dengan demikian, menjadi semakin jelas bagi kita bahwa masjid di zaman Rasul tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat shalat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, tapi masjid juga sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah Islam yang baru tumbuh. Nabi SAW mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang

diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan, tempat mengatur dan membuat strategi militer, dan tempat menerima putusan-putusan dari Semenanjung Arabia.<sup>33</sup> Ini berarti, risalah masjid mencakup berbagai aktivitas yang besar manfaatnya bagi umat, atau sebagai pusat pembinaan umat.

Tugas kita kemudian adalah bagaimana kita bisa mengembalikan risalah masjid sekarang ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Karena jika kita amati secara jujur tampaknya risalah masjid kita sekarang ini masih jauh dari yang seharusnya. Hal ini tercermin dari segi bentuk bangunan masjid yang sebagian besar hanya diperuntukkan buat shalat dan ibadah sejenisnya, serta aktivitasnya yang baru berkisar pada masalah budaya dan majelis ta'lim.

### C. Optimalisasi Realisasi Misi Masjid Masa Awal Islam

Barangkali terrealisasinya risalah masjid sedemikian rupa pada masa silam disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Keadan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.
2. Kemanapun pembina-pembina masjid selalu menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan kegiatan masjid.
3. Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat kegiatan pemerintah dan syura (musyawarah).

<sup>33</sup> Lihat : *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, h. 176

Keadaan itu kini telah berubah, sehingga timbulah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian risalah masjid di masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid.

Risalah masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini, namun tidak berarti risalah masjid tidak dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.

Masjid, khususnya masjid besar, harus mampu melakukan kelima belas risalah tadi. Paling tidak melalui kegiatan para pembina dapat mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas.

Apabila risalah masjid dituntut membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, laki-laki, perempuan yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.

Di dalam Muktamar Risalatur Masjid di Makkah pada 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan peralatan yang memadai untuk:

1. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
2. Ruang-ruang khusus perempuan yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa ada bercampur dengan laki-laki baik digunakan untuk shalat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
3. Ruang pertemuan dan perpustakaan
4. Ruang poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafankan mayat.
5. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja.

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang terealisasinya risalah masjid di atas.

Hal terakhir ini perlu mendapat perhatian, karena menurut pengamatan sementara prakarsa, sejarah kaum muslim menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhannya dalam pemenuhan risalahnya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompensasi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut.

#### D. Penutup

Dari uraian di atas, jelas terungkap bahwa risalah Masjid sangatlah luas dalam mewujudkan manusia 'abid (ahli 'ibadah) dalam arti yang seluas-luasnya, yakni mengabdikan hanya kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan penciptaannya (Q.S: Al-Zaariyaat/51: 56) dan bermanfaat bagi umat manusia serta alam semesta.

Hal ini barangkali kenapa Allah SWT mengancam orang yang menghalangi manusia yang hendak menyebut asma Allah dan berbagai aktivitas positif lainnya di dalam masjid dengan kategori amat zalim (aniaya) sebagaimana firman-Nya

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَتَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١٤)

Artinya:” Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat” (Q.S:2/114).

Relevan dengan risalah masjid di atas, wajarlah bila Nabi SAW memberi penghargaan begitu tinggi bagi yang membangun masjid dan ikut

andil dalam meramaikannya, seperti Asy- Syaukani dan Tirmidzi meriwayatkan dari Usman R.A, bahwa ketika dia membangun masjid Rasulullah SAW dan orang-orang mencela, dia berkata, "*Sesungguhnya kalian telah banyak membangun masjid, tetapi aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:*

**Artinya:**"*Barang siapa membangun masjid yang diniatkan untuk memperoleh keridlaan Allah, niscaya Allah membangun baginya rumah di surga*". (H.R.:Asy-Syaukani dan At-Tirmidzi).

#### Sabda Rasulullah SAW

**Artinya:**"*Barangsiapa membangun masjid karena Allah, meskipun seluas tanah galian burung merpati (tempat ia menggali tanah untuk bertelur di dalamnya), niscaya Allah akan membangun rumah baginya di surga*" (H.R: Ahmad dari Ibnu Abbas).

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

**Artinya:**"*Ada seorang perempuan yang senantiasa menyapu masjid, kemudian meninggal. Nabi SAW menanyakan tentang perempuan itu. Dijawab, bahwa dia telah meninggal. Nabi SAW bersabda: "Mengapa kalian tidak memberitahukannya kepadaku, agar aku menshalatkannya? Tunjukkan kuburnya kepadaku."* Maka beliau mendatangi kuburannya, lalu menshalatkannya". (H.R:Abu Daud dan Ibnu Majah).

Rasulullah SAW bersabda:

**Artinya:**"*Apabila kalian melihat orang yang membiasakan dirinya berada di masjid-masjid, maka persaksikanlah bahwa dia itu beriman."* Kemudian beliau membacakan: "*Yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*". (Q.S:At-Taubah/9: 18) (H.R: Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim dari Abu Sa'id).

Wallahua'lam Bishshowaab

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Fiqh

Abd Al-Bāqī, Muhammad Fu'ad. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an al-Karīm*. Beirut. Dār al-Fikr.

Ab-Burhān, Sa'id Ramadlan Muhammad. (1987 M/1388 H). *Fiqh Sirah*.

Gasiba, Sidi. (1976). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.

Ensiklopedia Islam. (1999). Jakarta. PT. Baru Van Hoo Eve, Jilid III. Cetakan Kedua

Sitab, Quraish. (1996 M/ 1416 H). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. Cetakan Pertama.

Wahid, Hidayat Nur. (1421 H). *Fungsi Masjid*. Materi Pelatihan Pengelolaan Manajemen Masjid, LP2SI Al-Haramain. Jakarta. Wisma Sejahtera.